

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Islam Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan Islam dan multikultural. Berikut pengertian dari ketiga kata tersebut:

1) Pengertian Pendidikan Islam

Secara istilah pendidikan Islam merupakan gabungan dari dua konsep, yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan Islam mengacu pada pendidikan yang memiliki karakteristik khas keislaman, yang membedakannya dari onsep atau model pendidikan lainnya. Konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an dan hadist Nabi mencerminkan nilai *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.³²

Nilai *ta'lim* merujuk pada proses memberikan pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab, serta menanamkan amanah. Sehingga terjadi pembersihan dirinya lalu siap menerima hikmah serta mempelajari hal-hal yang belum diketahui dan bermanfaat bagi dirinya. Nilai *ta'dib* mencakup mendidik, melatih, memperbaiki, dan memberikan tindakan. Oleh karena itu, secara mendasar pendidikan Islam adalah upaya untuk melatih serta menanamkan akhlak yang mulia pada anak-anak. Nilai *tarbiyah* merujuk pada pendidikan yang

³² Normuslim, *Islam Multikultural*. Hal 7

mencakup pemeliharaan, pengasuhan, dan bimbingan dari orang tua kepada anak-anaknya, yang dilakukan dengan penuh kasih sayang.³³

Imam al Ghozali dalam jurnal pendidikan Islam Perspektif al-Ghozali mengartikan pendidikan Islam adalah bentuk ibadah dan usaha untuk meningkatkan kualitas diri. Selain itu pendidikan ini harus mampu mendekatkan individu kepada Allah serta membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

Pendidikan Islam telah menetapkan prinsip kesamaan dalam bentuk yang paling sempurna. Pendidikan Islam mengajarkan paham keragaman dan perbedaan. Dalam jurnal Islam dan pendidikan multikultural Ansori mengutip teori dari Madjid bahwasanya pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak bisa ditentang.³⁵

2) Pengertian Multikultural

Kata multikultural terdiri dari dua kata *multi* dan *kultur*. *Multi* memiliki arti banyak, majemuk, dan kata *kultur* dari bahasa Inggris *culture* yang artinya budaya. Sehingga secara bahasa multikultural adalah banyaknya budaya, keberagaman budaya atau bisa kemajemukan budaya. Para ahli mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:³⁶

³³ Normuslim. hal 7

³⁴ Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>.

³⁵ Sobri Sobri, "Islam dan Pendidikan Multikultural," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 2 (2023): 112–24, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.94>.

³⁶ Muh Amin, "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018): 24–34, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>.

a) Menurut Azyumardi Azra

Pendidikan multikultural adalah upaya untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan suku, etnis, agama, ras dan budaya.³⁷

b) Menurut K.H Abdurahman Wahid

Pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap heterogenitas budaya, etnis, ras, agama dan gender. Pendidikan multikultural harus bisa mewujudkan cita-cita bangsa bahwa kemajemukannya dapat tampil sebagai kekuatan untuk membangun bangsa.³⁸

c) Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berfungsi sebagai penghubung untuk mengakomodasi perbedaan dalam berbagai aspek, seperti norma budaya dan adat istiadat dalam komunitas multikultural.

d) Menurut James Banks

Pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang *people of color*, artinya pendidikan yang mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan) yang mana kondisi menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.

e) Menurut Musa Asy'ari

Pendidikan Multikultural adalah proses penanaman cara hidup yang saling menghormati dan toleran terhadap keberagaman budaya, yang mana kita hidup ditengah-tengah masyarakat plural.

³⁷ Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra."

³⁸ Utami, "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Perspektif K.H Abdurahman Wahid dan Relevansinya dalam Moderasi Beragama."

Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang kehidupan bernegara dari sudut pandang keragaman budaya, serta mengakui dan menghargai kekayaan budaya yang ada dalam suatu bangsa. Indonesia merupakan negara multikultural, di mana perbedaan identitas sering kali memicu konflik akibat sentimen terhadap ras, etnis, suku, dan agama. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan Islam multikultural agar perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang satu sama lain dalam menjalin hubungan.³⁹

Inti dari pendidikan multikultural adalah tawaran model pendidikan yang mengusung hidup dalam perbedaan dengan sikap toleransi, saling menghargai, memandang manusia dalam kesetaraan, saling percaya, sikap saling membutuhkan dan saling melengkapi. Pendidikan multikultural diharapkan dapat merespons fenomena konflik etnis, sosial budaya yang kerap muncul ditengah-tengah bangsa ini.⁴⁰

3) Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Azyumardi Azra dalam artikel yang ditulis Halim menyebutkan bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan alat dan solusi terbaik ketika dihadapkan kepada masyarakat plural, majemuk, dan beranekaragam. Hal itu penting agar tidak terlahir aliran-aliran liberalis dan radikal yang cenderung selalu merasa benar sendiri.⁴¹

Pendidikan Islam multikultural adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan agar peserta didik mampu hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dalam keberagaman, serta berperilaku positif.

³⁹ K Rumende, "Pendidikan Multikultural dalam Konteks Masyarakat" 8, no. 2 (2023): 211–21, https://www.academia.edu/download/103082184/Pendidikan_Multikultural_dalam_Konteks_Masyarakat.pdf.

⁴⁰ Dzurriyah Nur Azizah and Imam Muslih, "Pengaruh Pembelajaran Multikultural terhadap Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 11, no. 02 (2019): 111–22.

⁴¹ Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra."

Pendidikan ini bertujuan agar kemajemukan dapat dikelola menjadi kekuatan untuk meraih kemajuan, tanpa menghilangkan atau mengaburkan nilai-nilai agama, identitas pribadi, dan budaya.⁴²

Pendidikan Islam multikultural merupakan proses transformasi dan penanaman nilai-nilai dasar serta ideal ajaran Islam yang menekankan pada pengakuan terhadap perbedaan dan keragaman manusia sebagai bagian dari sunnatullah. Perbedaan ini harus diterima dengan kebijaksanaan dan keterbukaan di tengah realitas kehidupan yang plural dan multikultural, dengan tujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang adil dalam berbagai aspek.

Maksud utama pendidikan Islam multikultural adalah untuk menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam terhadap martabat setiap manusia, tanpa memandang latar belakang atau budayanya. Harapannya, hal ini dapat membawa kedamaian sejati, keamanan yang bebas dari rasa takut, dan kebahagiaan yang tulus tanpa kepura-puraan.⁴³

b. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

1) Prinsip Pendidikan Islam Multikultural

Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, konflik dan perpecahan yang mengancam integrasi serta persatuan masyarakat kerap dipicu oleh sikap fanatisme yang berlebihan. Sebagai responnya, pendidikan Islam multikultural mengembangkan prinsip-prinsip yang menjadi gagasan dari faktor penyebab konflik tersebut, seperti prinsip *humanitas, unitas, dan kontekstualitas*.

⁴² Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, dan Model Pendidikan di Pesantren*.

⁴³ Hepni.

a) Prinsip *Humanitas*

Manusia memiliki nilai-nilai yang melekat pada dirinya, seperti kebebasan untuk menentukan pilihan, mengambil tindakan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai ini tidak bisa diubah atau digantikan oleh nilai lain. Penerimaan terhadap perbedaan serta penghargaan terhadap nilai budaya, agama, ras, dan etnis tidak muncul secara otomatis, melainkan harus dibangun dengan kesadaran bahwa keragaman adalah bagian dari kodrat manusia. Prinsip humanitas menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan sejatinya adalah upaya untuk memenuhi kodrat kemanusiaan. Dengan demikian, manusia menjadi lebih bermartabat, yang tercermin dalam kebijaksanaan dan moralnya yang membedakannya dari makhluk lainnya.

b) Prinsip *Unitas*

Keberagaman suku, etnis, agama, ras, dan budaya menunjukkan pentingnya kerjasama diantara seluruh elemen masyarakat. Keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat tidak harus menyebabkan perpecahan, melainkan dipandang sebagai kekayaan yang berharga dan menjadi modal utama untuk memotivasi serta berlomba-lomba dalam kebaikan. Prinsip ini menekankan bahwa keberagaman berperan penting dalam saling melengkapi, menciptakan persaingan yang sehat, dan mendorong kemajuan bersama.

c) Prinsip *Kontekstualitas*

Kesadaran multikultural menunjukkan perlunya pemahaman yang spesifik berdasarkan nilai-nilai budaya. Kesadaran ini tidak akan mendapatkan respon positif atau berfungsi secara efektif jika tidak dihubungkan dengan konteks budaya masyarakat setempat. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendorong kerjasama yang harmonis, multikulturalisme perlu dijadikan sebagai sistem nilai utama oleh masyarakat berdasarkan *konsensus* yang ada.⁴⁴

2) Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural memiliki dua tujuan utama, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awalnya adalah membangun pemahaman tentang pendidikan multikultural sekaligus menanamkan nilai-nilai *pluralisme*, *humanisme*, dan demokrasi kepada para pelaku pendidikan. Sementara itu, tujuan akhirnya adalah agar peserta didik mampu memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran, serta memiliki karakter yang kokoh untuk selalu bersikap demokratis, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.⁴⁵

⁴⁴ Hepni.

⁴⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

c. Ayat Al- Qur'an tentang Pendidikan Islam Multikultural

Berikut ayat al- Qur'an tentang pendidikan Islam multikultural.⁴⁶

1) QS al- Baqarah/ 2: 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ٢١٣

Artinya: Dahulu manusia merupakan satu umat yang beriman sebelum mereka kehilangan iman. Kemudian Allah mengangkat para nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan Kitab Suci kepada mereka dengan sebenarnya untuk menjadi dasar hukum di antara manusia tentang perselisihan mereka. Dan tidak ada seorang pun yang membantah Kitab Suci, kecuali orang-orang yang menerimanya setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang jelas, karena dengki. Kemudian Allah dengan karunia-Nya telah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang perselisihan itu. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa penyebab perselisihan, permusuhan, dan perpecahan diantara umat beragama bukanlah karena ajaran agama itu sendiri, melainkan akibat rasa dengki yang membuat mereka mengabaikan ajaran agamanya. Jika mereka mampu menghilangkan dengki dan tulus mengamalkan ajaran agama masing-masing, perselisihan semacam itu tidak akan terjadi. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk menjadi pribadi yang baik dan menghormati orang lain.

2) QS al- Hujarat/ 49: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۙ ١٢

⁴⁶ Roswati Nurdin, "Multikulturalisme dalam Tinjauan Al- Qur'an" III, no. 1 (2019): 145-47, <https://doi.org/10.1007/s11577-018-0506-1>.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah kamu mengintip dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah di antara kamu ada yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu tidak suka! dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa al- Quran menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain.

3) QS al- Hujarat/ 49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa, Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, sebagai keturunan Adam dan Hawa yang diciptakan dari tanah. Di hadapan Allah, semua manusia setara, dan kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh suku, warna kulit, atau jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaannya. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling merendahkan, menghina, atau menyombongkan diri, melainkan untuk saling mengenal, agar tercipta rasa saling menghormati dan semangat tolong-menolong. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Islam secara normatif telah menjelaskan prinsip kesetaraan dalam masyarakat tanpa diskriminasi terhadap kelompok lain.

4) QS ar- Rum/ 30: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ۝ ٢٢

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, dan beraneka ragamnya bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan.*

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa al- Qur'an dengan tegas mengingatkan dalam ayat diatas sebagai langkah pencegahan terhadap kemungkinan munculnya sikap dan budaya saling mengejek dan merendahkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebab, perilaku mencemooh dan meremehkan, terutama terhadap kelompok lain, adalah awal dari konflik sosial.

5) QS Hud/ 11: 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۙ ۱۱۸

Artinya: *Kalaulah Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia satu umat yang beriman, akan tetapi mereka selalu berselisih pendapat.*

Frasa "jikalau Tuhanmu menghendaki" dipahami oleh sebagian besar ahli tafsir sebagai sebuah pengandaian yang tidak memerlukan jawaban.

d. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural

- 1) Menjadi landasan preskriptif dan empiris yang kokoh serta sejalan dengan ajaran Islam, keragaman dan perbedaan tidak seharusnya menjadi alasan untuk menciptakan permusuhan. Sebaliknya, perbedaan dapat menciptakan dinamika positif yang memotivasi individu untuk bersaing dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*).
- 2) Konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan budaya) sering terjadi di negeri ini akibat kurangnya kearifan lokal, rendahnya kesediaan untuk menerima dan menghormati perbedaan, serta lemahnya

sikap kasih sayang dan solidaritas sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan Islam multikultural dapat berperan dalam membantu peserta didik memahami, menerima, dan menghormati perbedaan suku, budaya, nilai, dan keyakinan, sehingga tercipta kehidupan yang damai, harmonis, dan rukun.

- 3) Pendidikan Islam multikultural dipercaya mampu berperan sebagai salah satu pilar penting dalam mendukung kerukunan di tengah keberagaman umat, sekaligus menjadi landasan bagi terjaganya integritas nasional.
- 4) Pendidikan Islam multikultural menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan global di masa depan, di mana kebutuhan akan pendidikan Islam semakin beragam dan kompleks..⁴⁷

e. Nilai- nilai Pendidikan Islam Multikultural

Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan Islam multikultural, disini berpacu pada perspektif Azyumardi Azra. Adapun nilai-nilainya sebagai berikut:⁴⁸

1) *Tasamuh*/ toleransi

Toleransi menjadi salah satu nilai pendidikan Islam multikultural dengan tujuan munculnya rasa hormat dan tidak meremehkan budaya dan agama orang lain, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kaum mayoritas harus bisa menghargai dan menghormati kaum minoritas. Toleransi memiliki makna tidak meremehkan serta pengormatan terhadap perbedaan.

⁴⁷ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Nilai, Strategi, dan Model Pendidikan di Pesantren*.

⁴⁸ Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra."

2) *Wasathiyah/ moderat*

Nilai *wasathiyah* merupakan ciri khas bangsa Indonesia, karena keragaman SARA yang dimiliki bangsa ini. Islam *wasathiyah* yaitu Islam jalan tengah maksudnya berada ditengah-tengah tidak condong kekanan dan tidak condong kekiri, berada diantara ekstremisme dan liberalisme. Penanaman Islam moderat merupakan sesuatu yang urgen bagi peserta didik zaman sekarang. Hal ini untuk menghindari paham-paham ekstremisme yang saat ini muncul dan berkembang.

3) *Takriim/ saling menghormati*

Nilai *takriim* atau saling menghormati merupakan pemecah permasalahan melalui pendekatan multikulturalisme. Konsep multikultura harus mencakup materi-materi seperti *tasamuh/ toleran*, *takriim/ penghormatan*, keragaman etnografi, perbedaan SARA. Konsep tersebut harus menjadi pilar didalam pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Pendidikan Islam multikultural memiliki peran *urgen* yaitu untuk menanamkan nilai *takriim* kepada peserta didik, hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang majemuk dan plural. Untuk menciptakan sebuah negara yang damai maka diperlukan nilai *takriim* dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Humanity/ Kemanusiaan*

Nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam multikultural memiliki kedudukan yang sangat penting. Tugas utama dari sebuah pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (*humanism*). Pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya membawa misi perdamaian dan kemanusiaan. Pendidikan *humanity* merupakan hal yang tidak bisa

ditawar, tujuan dari *humanity* adalah menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh empati serta mengutamakan pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

5) Perdamaian

Nilai perdamaian menekankan bahwa setiap permasalahan dan perbedaan harus diselesaikan secara damai. Konsep perdamaian merupakan bagian penting dari ajaran agama yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap individu. Namun, keberadaan kelompok-kelompok yang mengandalkan kekerasan seringkali mengabaikan prinsip perdamaian. Oleh karena itu, negara perlu mengambil langkah preventif dengan mengintegrasikan pendidikan Islam multikultural di setiap jenjang pendidikan.

f. Indikator Pendidikan Islam Multikultural

Indikator ini didapatkan dari turunan nilai pendidikan Islam Multikultural menurut Azyumardi Azra:⁴⁹

1) Saling Menghargai

Indikator "saling menghargai" merujuk pada kemampuan dan kesediaan individu atau kelompok untuk mengakui, mengapresiasi, dan menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perbedaan agama, budaya, bahasa, dan pandangan hidup. Saling menghargai ini tidak hanya berarti menghargai hak orang lain untuk berbeda, tetapi juga menciptakan suasana saling menerima, yang penting dalam mewujudkan kerukunan dan harmoni di lingkungan masyarakat yang pluralis.

⁴⁹ Halim, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Azyumardi Azra."

2) Menjaga Keseimbangan

Indikator "menjaga keseimbangan" merujuk pada kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun kelompok, agar tercipta keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Keseimbangan ini meliputi berbagai dimensi, seperti keseimbangan dalam menghormati hak dan kewajiban, keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, serta keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan kolektif.

3) Saling Menghormati

Indikator "saling menghormati" mengacu pada sikap dan perilaku yang menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap hak-hak, keyakinan, dan nilai-nilai orang lain. Saling menghormati ini adalah fondasi penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam, baik secara agama, budaya, maupun etnis. Sikap ini memperkuat toleransi dan mendorong kehidupan bersama yang damai dalam pluralitas.

4) Menjunjung Tinggi Kemanusiaan

Indikator "menjunjung tinggi kemanusiaan" merujuk pada sikap dan tindakan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan *universal*, seperti keadilan, kepedulian dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Indikator menjunjung tinggi kemanusiaan memfokuskan pentingnya mengakui martabat dan nilai setiap individu tanpa memandang latar belakang agama, ras, budaya, atau status sosial. Dalam pendidikan, menjunjung tinggi kemanusiaan bertujuan untuk membentuk individu

yang peduli terhadap sesama dan mampu berkontribusi pada perdamaian dan kesejahteraan dunia.

5) Menjaga Perdamaian

Indikator "menjaga perdamaian" mengacu pada sikap dan tindakan yang mendukung terciptanya suasana damai, harmonis, dan bebas konflik di tengah masyarakat yang beragam. Menjaga perdamaian berarti berupaya mencegah perselisihan dan ketegangan serta mempromosikan hubungan yang saling menghormati, memahami, dan bekerja sama antara individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Indikator ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dengan damai.

2. Sikap Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*moderation*" yang berarti sikap yang seimbang dan tidak berlebihan. Moderasi mengandung makna berada di posisi tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Dalam konteks agama, moderasi dapat dipahami sebagai sikap kehati-hatian atau pengendalian diri untuk tetap berada di jalur tengah antara dua hal yang kurang baik, sehingga dapat menciptakan sesuatu yang positif.⁵⁰ Para ahli memberikan berbagai definisi mengenai moderasi beragama sebagai berikut:⁵¹

⁵⁰ Mustafidin, "Moderasi Beragama dalam Islam dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan."

⁵¹ Susanti, "Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural," 2022.

1) Lukman Hakim Saifuddin

Moderasi beragama merupakan proses untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang adil dan seimbang. Sikap ini bertujuan untuk menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam pelaksanaan ajaran agama.

2) Quraish Shihab

Moderasi beragama (*wasathiyah*) bukanlah sikap yang lemah dalam menghadapi suatu permasalahan, dan bukan pula sikap yang hanya mengatur urusan individu, tetapi juga mencakup urusan kelompok, masyarakat, dan negara.

3) Nasaruddin Umar

Moderasi beragama adalah sikap yang mengarah pada cara hidup harmonis dalam konteks kemajemukan dan keberagaman dalam beragama serta bernegara.

Moderasi beragama adalah istilah yang semakin sering terdengar dalam beberapa tahun terakhir. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *al-wasathiyah*, di mana *al-Wasath* berarti yang terbaik dan paling sempurna. Istilah ini diperkenalkan oleh Kementerian Agama RI, yang mengartikan moderasi beragama sebagai sikap, cara pandang, dan perilaku yang senantiasa memilih jalan tengah, bertindak adil, serta menghindari ekstremisme dalam praktik beragama.⁵²

Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan bersikap fleksibel. Paham Islam moderat berusaha

⁵² Kementerian Agama Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, vol. 2 (Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2019), <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

menyesuaikan diri dan berkompromi dengan keadaan dan situasi nyata di masyarakat, tanpa meninggalkan prinsip dasar agama. Oleh karena itu, sebagai perwujudan dari moderasi beragama mencakup penghargaan terhadap keyakinan dan budayalain, sikap toleransi, menghindari ekstremisme dan anarkisme, serta menerima perbedaan sambil tetap meyakini kebenaran dari keyakinan agama sendiri.⁵³

Moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dalam moral, keyakinan, dan karakter yang mencerminkan sikap keagamaan, baik pada level individu maupun kelompok. Prinsip keseimbangan ini konsisten dalam mengakui keberadaan kelompok atau individu lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diartikan sebagai pandangan dan sikap yang tegas dalam menghormati perbedaan agama, ras, suku, budaya, dan adat istiadat, guna menjaga kerukunan antarumat beragama dan mempertahankan persatuan bangsa.⁵⁴

b. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip utama moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, kebutuhan jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan kemaslahatan bersama, kewajiban dan kesukarelaan, pemahaman tekstual agama dan penafsiran para ulama, cita-cita ideal dan kenyataan, serta antara nilai-nilai masa lampau dan masa depan. Inti dari moderasi beragama adalah bersikap adil dan seimbang

⁵³ Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61, <https://doi.org/10.54583/apic.vol5.no1.87>.

⁵⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

dalam melihat, merespons, dan menerapkan semua konsep yang berlawanan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Prinsip kedua yaitu keseimbangan mencerminkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk senantiasa mendukung keadilan, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesetaraan. Sikap seimbang tidak berarti tanpa pendirian, melainkan tetap tegas tanpa bersikap keras, selalu berpihak pada keadilan tanpa melanggar hak orang lain atau merugikan pihak mana pun. Keseimbangan juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang proporsional dalam bertindak, menghindari sikap berlebihan maupun kekurangan, serta menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk konservatisme maupun liberalisme.⁵⁵

c. Landasan Moderasi Beragama

1) Al- Qur'an dan Hadist

Dasar utama moderasi beragama dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis.⁵⁶ Salah satu dalil yang menjadi landasan dalam moderasi beragama adalah QS al- Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)*

⁵⁵ Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia."

⁵⁶ Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist."

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ: «الْفُطُّ لِي عَنْ
 ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: | قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ
 الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ: «الْفُطُّ لِي حَصَى» فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ، هُنَّ حَصَى
 الْحَذَفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ: «أَمْثَالُ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: «أَيُّهَا
 النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ
 » [رواه ابن ماجه والنسائي وأحمد] [صحيح]

Artinya: Ibnu 'Abbās radiyallāhu 'anhumā meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah bersabda di pagi melontar jamrah aqabah, sedang beliau di atas untanya, "Pungutkan kerikil untukku." Lantas aku memungutkan tujuh kerikil untuk beliau. Kerikil itu seukuran kerikil katapel, lalu beliau mengusapnya di telapak tangannya seraya bersabda, "Seukuran kerikil-kerikil ini, lontarlah." Kemudian beliau bersabda, "Wahai manusia! Hindarilah sikap berlebihan dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebihan dalam agama." [HR. Ibnu Majah, Nasa'i, dan Ahmad] [Sahih]

2) Pancasila

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang dipercaya mampu menghadapi berbagai ancaman terhadap disintegrasi bangsa dan negara, sekaligus menjaga persatuan dalam masyarakat yang luas dan beragam. Selain menjadi dasar negara, Pancasila juga berfungsi sebagai pengikat dan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, serta dalam menerapkan ajaran agama secara moderat.

Pancasila sepenuhnya berasal dari adat istiadat, agama, dan nilai-nilai bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga Pancasila adalah hasil pemikiran bangsa Indonesia dan ditujukan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, wajar jika Pancasila berfungsi sebagai alat

dan pengikat untuk melawan ideologi asing seperti komunisme, islamisme, dan liberalisme.⁵⁷

d. Nilai-nilai Moderasi Beragama

- 1) *Tasamuh* (toleransi) adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan, pendapat, maupun perilaku antar individu atau kelompok. Dalam Islam, *tasamuh* berarti memberi ruang dan menerima perbedaan agama, budaya, atau pandangan orang lain dengan tidak memaksakan keyakinan atau sikap kita kepada mereka. Prinsip ini mendorong harmoni sosial dan kerukunan antar umat manusia, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran agama.
- 2) *Tawazun* (keseimbangan) adalah memahami dan mengamalkan ajaran sebagai cara yang bijaksana, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Prinsip ini menegaskan aturan-aturan yang mampu mengenali penyimpangan dan perbedaan.
- 3) *Tawassuth* (pertengahan) berarti memahami dan menjalankan sesuatu dengan cara yang tidak ekstrem, serta mengurangi penerapan ajaran agama yang bersifat kaku.
- 4) *I'tidal* (kelurusan) berarti menegakkan keadilan dan menjalankan wewenang serta komitmen dengan cara yang cukup memadai dan memuaskan.
- 5) *Musawah* (kesetaraan) berarti tidak merugikan orang lain akibat perbedaan keyakinan, kebiasaan, dan pandangan masing-masing individu.

⁵⁷ Novia Elok Rahma Hayati, "Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang" (2022).

- 6) *Syura* (konsultasi) adalah proses pengambilan keputusan untuk setiap masalah yang dilakukan dengan mempertimbangkan agar dapat mencapai kesepakatan, dengan mengutamakan manfaat di atas faktor-faktor lain.
- 7) *Ishlah* (reformasi) mengikuti pedoman *al-muhafzrah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*, yang berfokus pada reformasi untuk mencapai perubahan dan peningkatan berdasarkan kepentingan bersama, yaitu melindungi amalan lama yang masih relevan dan melaksanakan hal-hal yang lebih penting.
- 8) *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas) adalah kemampuan untuk mengidentifikasi prioritas yang harus dilaksanakan dibandingkan dengan hal-hal yang memiliki signifikansi yang lebih rendah.
- 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (revolusi dan inovasi) ditunjukkan secara konsisten untuk mencapai perbaikan.⁵⁸

e. Indikator Moderasi beragama

1) Toleransi

Sikap yang memberikan kesempatan kepada orang lain untuk meyakini, mengekspresikan keyakinan, dan mengungkapkan pendapat tanpa mengganggu hak mereka, meskipun keyakinan tersebut berbeda dengan apa yang kita percayai. Dengan demikian, toleransi menunjukkan keterbukaan, kelapangan hati, kerelaan, dan kelembutan dalam menerima perbedaan. Sikap ini juga selalu dilandasi dengan rasa hormat, penerimaan terhadap orang yang berbeda sebagai bagian dari keberagaman kita, serta pola pikir yang positif.

⁵⁸ Susanti, "Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural."

2) Komitmen Kebangsaan

Untuk mengukur sejauh mana karakter, paradigma, dan sikap sosial keberagamaan individu atau kelompok selaras dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia, diperlukan indikator moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan. Dalam penerapannya, indikator ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran individu atau kelompok untuk menjalankan ajaran agama tanpa mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik.

3) Anti kekerasan

Indikator moderasi beragama yang bersifat anti kekerasan dapat dianggap sejalan dengan nilai pendidikan Islam multikultural, khususnya nilai pendidikan *humanisme*. Hal ini karena indikator anti kekerasan berperan sebagai nilai dalam pengembangan sikap moderasi beragama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dalam praktiknya, nilai anti kekerasan mencerminkan nilai pendidikan kemanusiaan (*humanisme*).

4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Dalam indikator akomodatif terhadap budaya lokal menekankan untuk bersikap bijak terhadap keragaman tradisi lokal dapat membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan Islam yang moderat. Sikap ini berarti tidak ekstrem baik ke kiri maupun ke kanan, melainkan bersikap arif dan proporsional dalam menanggapi berbagai ekspresi kebudayaan lokal selama tidak melanggar ajaran atau norma prinsipil dalam Islam.⁵⁹

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

3. Hubungan Tingkat Pemahaman Pendidikan Islam Multikultural dengan Sikap Moderasi Beragama

Integrasi pendidikan Islam multikultural dengan moderasi beragama dapat menghasilkan lingkungan yang *inklusif* dan harmonis, yang merupakan langkah krusial dalam upaya membangun perdamaian. Keduanya memiliki keterkaitan sebab pendidikan Islam multikultural dan moderasi beragama bertujuan untuk membentuk masyarakat yang *inklusif*, toleran, dan saling menghargai.⁶⁰ Berikut adalah hubungan pendidikan Islam multikultural terhadap moderasi beragama:

a. Pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman:

Pendidikan Islam multikultural membantu individu untuk memahami dan menghormati keberagaman budaya, agama, serta latar belakang lainnya. Pendekatan ini mendorong keterbukaan sikap dan mengurangi prasangka terhadap kelompok atau individu yang berbeda.

b. Pencegahan konflik dan ekstremisme:

Pendidikan Islam multikultural mendorong terjadinya dialog antara beragam budaya dan agama. Melalui pemahaman terhadap perbedaan, individu lebih mungkin mencari solusi damai dalam menghadapi konflik dan cenderung terhindar dari sikap ekstremisme agama.

c. Pembentukan identitas yang kompleks:

Pendidikan Islam multikultural membantu individu mengenali identitas mereka dalam konteks global yang kompleks. Pendekatan ini mengajarkan bahwa identitas tidak semata-mata ditentukan oleh agama atau budaya

⁶⁰ Irmawati and Mardiana, "Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali."

pribadi, tetapi juga dibentuk melalui interaksi dengan berbagai kelompok lainnya.

d. Pengembangan keterampilan komunikasi antarbudaya:

Pendidikan Islam multikultural mengajarkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari beragam latar belakang, termasuk mereka yang memiliki keyakinan agama berbeda. Pendekatan ini memperkuat kemampuan diplomasi dan negosiasi yang penting dalam mengelola keberagaman.

e. Penguatan toleransi dan kesetaraan:

Pendidikan Islam multikultural meningkatkan pemahaman tentang hak asasi manusia, kesetaraan, dan toleransi. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang menghargai dan mendukung individu dari berbagai latar belakang, bebas dari diskriminasi agama.

f. Mendorong pemahaman agama yang mendalam:

Moderasi beragama mengacu pada pemahaman yang bijak dan inklusif terhadap ajaran agama, dengan menghormati keberagaman pandangan keagamaan. Pendidikan multikultural memberikan ruang untuk memahami agama lain melalui pendekatan yang menghargai, tanpa bersifat intimidatif atau menggurui.

g. Pengembangan kritis dan pemikiran mandiri:

Pendidikan Islam multikultural mendorong individu untuk mengeksplorasi hal-hal yang belum mereka pahami dan menantang prasangka yang mungkin ada terhadap kelompok agama lain. Pendekatan ini

menumbuhkan pemikiran kritis dan kemandirian yang esensial dalam menghadapi dinamika dunia modern.⁶¹

B. Kerangka Berpikir

Dalam masyarakat yang *plural* seperti Indonesia, pendidikan memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial. Pendidikan Islam multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan suku, etnis, agama ras dan budaya. Pendidikan ini mengacu pada nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, moderat, saling menghormati, kemanusiaan, dan perdamaian yang relevan untuk membentuk sikap moderasi beragama. Sikap moderasi beragama mencakup perilaku toleransi, kesetaraan, menolak kekerasan, dan mengedepankan keseimbangan (*wasathiyah*).

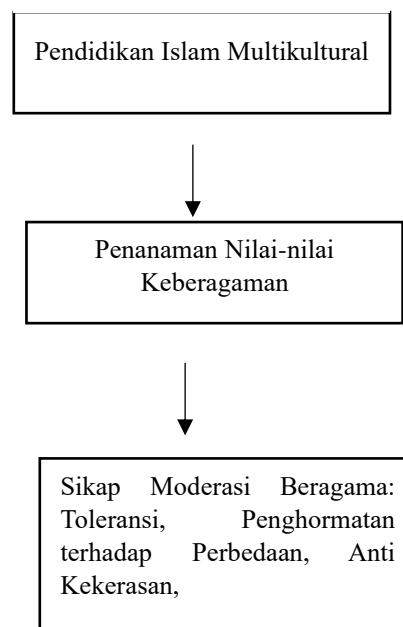
Pendidikan Islam multikultural bertujuan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang dialogis dan berbasis pengalaman. Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai *inklusif* atau perdamaian dan penghormatan terhadap keberagaman. Mengajarkan pengakuan terhadap kontribusi berbagai budaya dan agama dalam membangun masyarakat. Memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah rahmat dari Allah SWT.

Ketika pendidikan Islam multikultural dapat dipahami oleh peserta didik, maka ketika peserta didik mengamalkan ajaran multikultural mereka akan bersikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Penolakan terhadap ekstremisme, baik radikalisme maupun liberalisme. Penghormatan terhadap hak orang lain untuk menjalankan ibadahnya.

⁶¹ Sabry, "Moderasi Beragama melalui Pendekatan Multikulturalisme di Indonesia."

Maka pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama. Pendidikan Islam multikultural diterapkan di sekolah berfungsi sebagai media untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap pentingnya keberagaman. Nilai-nilai yang diajarkan seperti penghargaan terhadap perbedaan, dialog lintas agama, dan *inklusif*, dapat mendorong peserta didik memiliki sikap moderasi beragama. Sikap ini tercermin dalam perilaku toleransi, penghormatan terhadap keyakinan orang lain, serta penolakan terhadap kekerasan dan diskriminasi. Berikut diagram kerangka berpikir antara tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Pendapat dari Suharsini Arikunto dalam buku metodologi penelitian menjelaskan, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶² Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho (Hipotesis Nol) : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri.
2. Ha (Hipotesis Aternatif) : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman pendidikan Islam multikultural dengan sikap moderasi beragama peserta didik di SMAN 2 Kota Kediri.

⁶² Sri Rochani Mulyani, Metodologi Penelitian, Widina (Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.